

REPRESENTASI KEHIDUPAN *GEISHA* DALAM FILM *MEMOIRS OF A GEISHA*

Kartika Amalia

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: amalikartika22@gmail.com

Corresponding author: amalikartika22@gmail.com

ABSTRAK

Geisha adalah seniman-penghibur tradisional Jepang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan *Geisha* dalam film *Memoirs of a Geisha*, menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce, untuk melihat representasi kehidupan seorang *Geisha* dalam film *Memoris of a Geisha*. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya bahwa kehidupan *Geisha* tidaklah mudah, hingga bahkan sebelum menjadi seorang *Geisha* seseorang harus melakukan pelatihan yang sulit, para *Geisha* juga harus dapat memiliki keterampilan seperti menari dan bermain alat musik.

Kata Kunci: *Representasi, Geisha*

ABSTRACT

Geisha are traditional Japanese artist-entertainers. Therefore, this research aims to represent the life of a *Geisha* in *Memoirs of a Geisha* movie, using Charles Sanders Peirce's theory of semiotic analysis, to see the representation of the life of a *Geisha* in *Memories of a Geisha* movie. By using qualitative research that uses descriptive methods. The results of his research show that the life of a *Geisha* is not easy, to the point that even before becoming a *Geisha* someone has to undergo difficult training, *Geisha* must also be able to have skills such as dancing and playing musical instruments.

Keywords: *Representation, Geisha*

PENDAHULUAN

Film adalah sekumpulan gambar yang bergerak, yang juga merupakan alat komunikasi massa, bukan hanya sekedar untuk hiburan, film juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting didalamnya kepada masyarakat luas. Film juga mengandung banyak unsur-unsur yang ada di dalamnya baik itu unsur budaya, unsur pembelajaran maupun yang lainnya. Salah satu film yang banyak di gunakan sebagai media pembelajaran adalah film yang bertema sejarah (Mutmainah dan Warsana, 2021). Film bertema sejarah bisa memberikan atau menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film tersebut (Supiarza, Rachmawanti, dan Gunawan, 2020). Dan secara tidak langsung, film-film sejarah tersebut juga bertujuan untuk menampilkan ataupun memperkenalkan dan bahkan untuk melestarikan keanekaragaman budaya suatu negara kepada penonton atau masyarakat luas.

Budaya merupakan warisan sosial dan identitas suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Budaya juga berkaitan dengan bagaimana cara manusia hidup yakni mulai dari belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Harsana, Putra,

dan Putra, 2020). Seperti bahasa, kebiasaan makan, cara komunikasi, tindakantindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, serta teknologi berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana dan Rahmat, 2006). Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya (Widjaja, 1986). Budaya juga merupakan warisan yang sudah ada secara turun temurun dan sudah melekat hingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan juga makin berkembang. Hal ini dikarenakan adanya terpaan budaya-budaya asing yang sangat mudah masuk dan mempengaruhi pola hidup masyarakat sehari-hari (Harsana, Putra, dan Putra, 2020). Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menganut budaya asing, salah satunya budaya Jepang (Sari, 2017). Jepang merupakan sebuah negara dengan sistem pemerintahan berbentuk kerajaan konstitusional yang dipimpin oleh seorang kaisar sebagai kepala negara dan seorang perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Jepang merupakan bagian dari sebuah negara Asia yang letaknya terpisah dengan negara Asia lainnya, wilayahnya terdiri atas empat buah pulau besar dan ribuan pulau kecil (Kushedyana, 2011:95).

Salah satu film yang merepresentasikan sejarah sekaligus kebudayaan Jepang yaitu adalah *"Memoris of a Geisha"*. Film *"Memoris of a Geisha"* tersebut merepresentasikan salah satu kebudayaan Jepang yaitu Geisha. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Arthur Golden. Film yang disutradarai oleh Rob Marshall ini menceritakan tentang kehidupan seorang wanita bernama Chiyo atau disebut juga Sayuri dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi seorang Geisha di kawasan hiburan Kyoto. Cerita dalam film ini juga dilatar belakangi pada saat sebelum, selama, dan sesudah Perang Dunia ke II. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada film *"Memoris of a Geisha"* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, untuk melihat representasi kebudayaan Jepang yang menarik untuk disimak dan dipahami, yaitu kehidupan seorang Geisha dalam film *"Memoris of a Geisha"*.

KAJIAN PUSTAKA

Representasi adalah sebuah gambaran dari sesuatu hal, yang mewakili keadaan atau kehidupan sebenarnya. Seperti dalam buku yang dimuat oleh Goldin dinyatakan bahwa representasi berfungsi sebagai sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Selain itu, kata representasi oleh Rosegrant diartikan sebagai sesuatu yang mewakili, menggambarkan, atau menyimbolkan objek dan atau proses terhadap suatu hal. (Rosengrant et al., 2007). Seperti halnya menurut Jones dan Kenuth (1991) representasi merupakan sebuah bentuk atau model yang menggantikan suatu situasi atau aspek dari suatu situasi yang digunakan untuk menemukan solusi, atau sebagian contoh dari masalah yang dapat digambarkan dengan objek, gambar, kata-kata, atau simbol matematis.

Representasi merupakan sebuah aktivitas atau hubungan dimana satu hal mewakili hal lain sampai pada suatu level tertentu, untuk tujuan tertentu oleh subjek atau interpretasi pikiran.

Dengan kata lain, representasi menggantikan (penggantian suatu objek), penginterpretasian pikiran tentang pengetahuan yang diperoleh dari suatu objek yang diperoleh dari pengalaman dari objek yang direpresentasikan tersebut. (Parmentier dalam Ludlow, 2001:39)

Representasi diartikan sebagai sebuah proses pengembangan mental yang sudah dimiliki seseorang yang telah terungkap dan dapat divisualisasikan dalam berbagai model matematis yaitu verbal, gambar, benda konkret, table, model-model manipulative atau kombinasi dari kesemuanya. (Steffe dkk, 2002:47)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi 2018). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi 2012). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penulis memaparkan tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam film ini. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, simbol dan indeks. Obyek dalam penelitian ini adalah representasi *Geisha* dalam film *Memoirs of a Geisha*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang seperti *textbook*, jurnal, dokumentasi, data lembaga penelitian maupun data instansi terkait yang relevan (Rosidin and Supiarza 2021). Teknik pengumpulan data melalui studi *literal* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam film. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati film dan menelaah aspek-aspek penting yang menjadi objek pembahasan dalam film kemudian menentukan tanda-tanda yang terdapat dalam film. Tahap terakhir adalah mengambil kesimpulan dari permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi kehidupan Geisha pada film “*Memoirs of a Geisha*”, diawali dengan pemeran utama film ini yaitu Chiyo dan kakaknya yaitu Satsu di jual oleh ayahnya kepada orang yang bekerja di distrik *Hanamachi*, karena keluarga mereka sangat miskin. Chiyo dan Satsu kemudian berpisah karena mereka berdua di terima *Okiya* yang berbeda. Setelah itu Chiyo kemudian bertemu dengan seorang anak perempuan yang juga bekerja di *Okiya* yang sama yaitu Pumpkin yang juga memiliki nasib yang sama, ia bekerja di *Okiya* ini karena di jual oleh keluarganya. Pada awalnya, karena mereka masih terlalu muda untuk menjadi Meiko atau Geisha.

Hanamachi sendiri secara harfiah artinya adalah “kota bunga” yang merupakan distrik dimana merupakan tempat pemukiman bagi para Geisha dan Meiko a sekaligus merupakan pusat tempat hiburan. Disana juga terdapat banyak *Okiya* yaitu rumah-rumah para *Geisha* dan *Ochaya* yaitu rumah teh dimana disana para pengunjungnya akan dihibur oleh para *Geisha*.

Geisha

Seperti yang dapat dilihat dari film *memoirs of a Geisha*, Chiyo yang nantinya akan menjadi seorang *Geisha* pada awalnya di jual oleh ayahnya ke distrik *Hanamachi* dan kemudian ia menjadi pembantu di salah satu *Okiya*. Setelah itu ia menjadi seorang *Meiko*. *Meiko* adalah sebutan bagi seorang *Geisha* pemula mereka bertugas untuk mementaskan lagu, tarian, dan memainkan *shamisen* atau alat musik Jepang tradisional lainnya kepada para pengunjung di *ozashiki*. *Ozashiki* adalah nama jenis ruangan tempat pesta berlangsung di *ochaya*.

Kode etik *geisha*

Dunia *geisha* diatur oleh tingginya dedikasi pada seni, namun juga memiliki beberapa kode etik yang mencakup beberapa aspek.

-*Make-up*

Ketika Chiyo menjadi seorang *Meiko*, ia sering kali memakai riasan yang sangat khas. Wajah mereka ditutupi lapisan bedak putih yang sangat tebal, alis hitam, dan mereka memakai lipstick merah.



Gambar 1. Make-up Chiyo ketika menjadi seorang *Meiko*

Seperti yang dapat dilihat dari gambar di atas ketika Chiyo selesai mengenakan riasan wajahnya ketika menjadi seorang *Meiko*, ia menggunakan bedak putih yang tebal, dan bibirnya berwarna merah. Dalam film ini juga dilibatkan Chiyo yang membentuk alisnya dengan menggunakan bekas kayu yang dibakar/arang.

-*Pakaian*

Geisha hanya memakai kimono berbahan sutra, ditutup dengan kain lebar untuk diikat di punggung yang disebut obi. Simpul obi pun berbeda tergantung pada usia *geisha*. Simpul panjang digunakan oleh *maiko*, sedangkan simpul yang lebih pendek akan digunakan oleh *Geisha*.

Begitu pula dengan warna. Corak cerah biasanya dikenakan oleh *maiko* yang lebih muda. Pakaianya pun dilengkapi dengan kaos kaki putih (*tabi*) dan sandal kayu (*geta*).

Perbedaan Meiko dan *Geisha* dapat dilihat dari Chiyo ketika ia pertama kali sebut sebagai seorang Meiko. Meiko berpenampilan seperti seorang *Geisha* namun Meiko menggunakan kimono (pakaian khas Jepang) dengan warna-warna yang lebih cerah daripada pakaian *Geisha*.

-Gaya rambut

Gaya rambut mereka serupa yaitu dengan sanggul rumit yang ditata oleh sisir tradisional. Karena butuh waktu lama untuk menatanya, rambut mereka harus dibiarkan tetap seperti itu sampai beberapa hari, walaupun mereka tidur, mereka akan menggunakan penyangga kecil untuk menyandarkan leher mereka agar rambut tidak berantakan selama tidur.



Gambar 2. Ketika Chiyo sedang berlatih untuk tidur

Dapat dilihat dari gambar diatas ketika Chiyo sedang dilatih untuk tidur diatas penyangga kecil yang pinggirnya di simpan taburan beras agar iya berusaha untuk tidur dengan penyangga kecil tersebut.

-Sikap

Geisha juga memiliki kode etik yang membatasi sikap mereka. Mereka harus menjaga perbuatan yang menurut kode etik mereka kurang pantas dilakukan sebagai seorang *geisha*, seperti makan *junk food* di tempat, belanja di toko pakaian biasa atau supermarket, bahkan menggunakan kantong plastik untuk membawa belanjaan.

Selama pertemuan dengan pelanggan pun mereka harus menghibur mereka sambil membatasi diri dan berhati-hati dalam memilih topik pembicaraan agar tidak menjurus ke topik yang vulgar.

Pelatihan untuk menjadi seorang *Geisha*

Menjadi *geisha* membutuhkan banyak kerja keras dan dedikasi tinggi dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dahulu, wanita yang mengelola rumah *Geisha* yang biasa disebut dengan *okaasan* akan membeli gadis-gadis muda di bawah 10 tahun dari keluarga miskin yang berasal dari pedesaan. Karenanya ia disebut dengan *okaasan* atau ibu, karena ia yang mengurus semua pendidikan dan pelatihan para gadis-gadis tersebut hingga dewasa.

Pada awal pelatihan mereka, gadis-gadis tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari terutama di *okiya* dan membantu *Geisha* lainnya. Setelah cukup lama, barulah mereka memulai pelatihan intensif di bidang seni. Dalam proses belajar, banyak di antara mereka yang kemudian mengkhususkan diri pada seni tertentu. Seni tari dianggap yang paling baik untuk dipelajari.

Ada beberapa keahlian yang bisanya dimiliki seorang *Geisha* yang diperlihatkan oleh Chiyo dalam film *Memoirs of a Geisha* seperti Memainkan alat musik tradisional Jepang dan tarian.



Gambar 3. Ketika Chiyo belajar bermain *Shamisen*

Dapat dilihat dari gambar di atas Chiyo yang sedang belajar memainkan alat musik tradisional Jepang yaitu *Shamisen* yang sering diangkat dalam cerita *manga* atau *anime* ini merupakan alat musik tradisional Jepang seperti biola yang memiliki tiga tali senar dan sering digunakan dalam berbagai macam acara musik tradisional di Jepang.



Gambar 4. Ketika Chiyo menampilkan tarian *Nihon Buyo*

Tarian yang dilakukan oleh Chiyo di atas ini merupakan tarian tradisional Jepang yaitu *Nihon Buyo*, tarian ini dilakukan dengan mengenakan *kimono* sambil menggunakan berbagai macam alat seperti kipas Jepang, tali dan semacamnya. Gerakan yang dilakukan sangatlah pelan dan penuh dengan seni. Tidak sembarang orang yang menarikan tarian ini dan biasanya diperlukan guru yang khusus untuk mengajarkannya. *Nihon Buyo* biasanya dilakukan dalam acara sebagai hiburan.

Seperti yang dapat dilihat dalam film ini, yang lebih senior yaitu Mameha yang mewariskan ilmunya kepada Chiyo, lalu secara bertahap akan dimasukkan ke dalam ruang lingkup dunia para geisha. Agar sukses, pemula seperti Chiyo akan lebih diperhatikan hingga dapat membangun basis pelanggannya sendiri. Dan ketika mereka sudah benar-benar siap, mereka akan memasuki dunia kerja *geisha*. Sebelum diperlihatkan kepada pria-pria Chiyo terlihat diberikan nama baru yaitu Sayuri, gunanya agar ia dapat melupakan semua masa lalunya dan hidup sebagai orang yang baru bernama Sayuri seorang *Geisha*.

Sebelum di angkat menjadi seorang *Geisha*, seorang pemula seperti Chiyo yang masih menjadi *Meiko* akan melakukan pelelangan untuk melakukan malam pertamapertama karena seorang *Meiko* masih memiliki *Mizuage* (keperawanan) dan ketika mereka telah menghabiskan malam pertamanya itu barulah ia akan benar-benar menjadi *Geisha*.

Penggantian biaya pelatihan

Para *Geisha* harus membayar kembali biaya pelatihan mereka yang tidak sedikit dikarenakan menunggak selama bertahun-tahun dengan bekerja untuk *okiya*. Dengan demikian, pendapatan yang mereka terima tidak jatuh ke tangan mereka. Hal ini pun masih terjadi hingga hari ini.



Gambar 5. Ketika Chiyo menemukan Danna-nya

Setelah tunggakan mereka lunas, mereka dapat terus bekerja untuk *okiya* atau bekerja sendiri. Menjadi seorang *geisha* sama dengan menjalankan bisnis yang membutuhkan banyak biaya. Biaya pakaian, rambut, dan riasannya sendiri sudah tinggi, belum lagi pembayaran komisi kepada *okiya*, yang bertugas sebagai peranta. Jika mereka beruntung, mereka bisa mendapatkan donatur yang sanggup memfasilitasi mereka, yang biasanya disebut dengan *danna*.

Seperti yang diperlihatkan oleh gambar diatas saat Sayuri yang akhirnya bertemu dengan *danna*-nya. *Danna* adalah sebutan untuk pria yang kuat dan kaya yang membayar semua biaya *geisha*

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa dalam film “*Memoirs of a Geisha*” merepresentasikan kehidupan seorang Geisha bernama Sayuri yang awalnya bernama Chiyo. Digambarkan dalam film ini bahwa menjadi seorang *Geisha* itu stidaklah mudah. *Geisha* harus memiliki banyak keterampilan karena seperti yang dikatakan oleh Mameha, seorang Geisha itu menjual keterampilannya. *Geisha* memiliki kode etikanya seperti pada *make-upnya* yang khas, pakaiannya, gaya rambutnya, dan juga sikapnya. Ada juga pelatihan untuk menjadi seorang *Geisha* yaitu dilatih untuk bisa bermain alat musik dan menari.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas yang meneliti tentang representasi kehidupan Geisha pada film *Memoirs of a Geisha*, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu bahwa pembaca dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada aspek- aspek yang terdapat dalam film ini, karena dalam penelitian ini hanya memfokuskan terhadap representasi kehidupannya saja, sehingga dalam film *Memoirs of a Geisha* ini masih banyak aspek-aspek lainnya yang dapat dijadikan fokus penelitian untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora* 18(2):108–15. Doi: 10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944.
- Imanto, Teguh. 2007. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Jurnal Komunologi* 4(1):22–34.
- Kanazawa. (2024). Hanamachi – Geisha Districts. Diakses pada 2 Januari 2024, <https://geishaofjapan.com/society/hanamachi-geisha-districts/#nogo>
- Magriyanti, Arie Atwa, and Hendri Rasminto. 2020. "FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG." 13(2):123–32.
- Mardiyah, Badiatul. 2019. "PESAN DAKWAH DALAM FILM INSYA ALLAH SAH (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)." Skripsi.
- Martino, Tio, and Muhammad Jazuli. 2019. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. Vol. 8.
- Mulyadi, Mohammad. 2012. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16(1):71–80.
- Mutmainah, Annisa, Dedi Warsana. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 43-52. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/40632/17389>
- Nanda, Salsabila. (2023) Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contoh. Diakses pada 12 Januari 2024, <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Prabowo, Rizky. (2017). Inilah 9 Tarian dan Alat Musik Tradisional Dari Jepang. Diakses pada 12 Januari 2024, <https://japanesestation.com/culture/tradition/inilah-9-tarian-dan-alat-musik-tradisional-dari-jepang#:~:text=Nihon%20Buyo&text=Tarian%20yang%20satu%20ini%20merupakan,kipas%20Jepang%2C%20tali%20dan%20semacamny>.
- Rosidin, Mochamad Ridwan, and Hery Supiarza. 2021. "Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia Artistics : Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia." 1(1):80–88.
- Sobur, Alex. 2002. "Bercengkrama Dengan Semiotika." *MEDIATOR* Vol. 3(1):39.
- Saleha, Mia Rahmawati Yuwita. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS DEAD END. *Mahadaya*, Vol. 3(1), 65-72. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/download/7886/3715>